

**PERKEMBANGAN AGRIBISNIS TEH PERKEBUNAN RAKYAT PASCA PANDEMI  
COVID-19 DI KABUPATEN SOLOK***Tea Agribusiness Development Pasca the Covid-19 Pandemic in Solok Regency***Uci Sarly Riani***Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang,  
Indonesia  
ucisarly94@gmail.com***ABSTRAK**

Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ketiga dengan jumlah produksi teh terbanyak di Indonesia. Kabupaten Solok merupakan satu-satunya perkebunan teh dengan status perkebunan rakyat di Sumatera Barat. Namun, hasil produksi teh nasional cenderung menurun beberapa tahun terakhir dan diperkeruh dengan pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia mulai bulan Maret 2020 lalu yang berdampak pada sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran agribisnis teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok serta untuk mengetahui perkembangan agribisnis teh perkebunan rakyat pasca pandemi Covid-19 di Kabupaten Solok. Petani teh rakyat dan informan kunci seperti penyuluh lapangan dan ketua kelompok tani adalah responden terpilih dalam survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsistem pengadaan input produksi mendukung berjalannya subsistem produksi/budidaya dimana subsistem produksi/budidaya akan mendukung berjalannya subsistem pemasaran. Subsistem yang memiliki dampak terbesar pasca pandemi Covid-19 ini adalah subsistem produksi/budidaya dan subsistem pemasaran, secara statistik penurunan produksi teh perkebunan rakyat paling rendah di Kabupaten Solok tahun 2020, kemudian mulai mengalami kenaikan pada tahun 2021. Pemutusan kemitraan terhadap petani merupakan salah satu dampak yang terjadi pada subsistem pemasaran pasca pandemi Covid-19.

***Kata kunci :teh, covid-19, agribisnis*****ABSTRACT**

*West Sumatra Province is ranked third with the highest production in Indonesia. Solok Regency is the only tea plantation with community plantation status in West Sumatra. However, national production results have declined in recent years and continue to be exacerbated by the Covid-19 pandemic, which attacked Indonesia starting in March 2020 and has impacted the agricultural sector, especially the plantation sub-sector. This study aims to describe smallholder plantation agribusiness in Solok Regency and the development of smallholder plantations after the Covid-19 pandemic in Solok Regency. Smallholder tea farmers and key informants such as field extension workers and heads of farmer groups were the selected respondents in the survey. The study results show that the production input procurement subsystem supports the running of the production/cultivation subsystem. In contrast, the production/cultivation subsystem will support the running of the marketing subsystem. The production/cultivation subsystems that had the most significant impact after the Covid-19 pandemic was the production/cultivation subsystems and the marketing subsystems. Statistically, the production of smallholder tea plantations in Solok Regency decreased to the lowest in 2020, then began to increase in 2021. The termination of partnerships with farmers was one of one impacts that occurred in the post-Covid-19 marketing subsystem.*

***Keywords: tea, covid-19, agribusiness*****PENDAHULUAN**

Menurut Pasal 3 undang-undang No.  
39 tahun 2014 tentang perkebunan

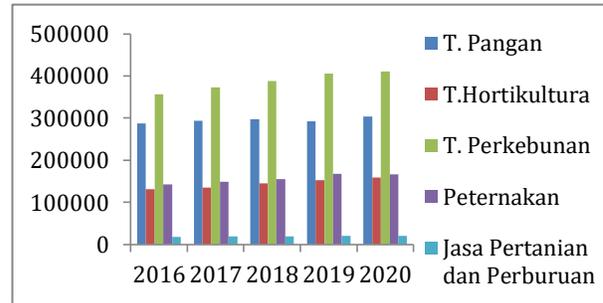
menjelaskan bahwa implementasi pada sektor  
perkebunan akan mewujudkan kesejahteraan  
dan kemakmuran bagi rakyat, meningkatkan

sumber pendapatan devisa untuk Indonesia, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai tambah, meningkatkan daya saing dan pangsa pasar, memberikan perlindungan bagi pelaku dan masyarakat di sektor perkebunan, mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, meningkatkan pemanfaatan layanan sub-sektor perkebunan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2014).

Teh merupakan komoditas yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan industri teh yang mampu menyumbang sekitar Rp 1,2 triliun terhadap produk domestik bruto. Teh ini juga menyumbang devisa USD 110 juta setiap tahunnya (ATI, 2000 dalam Hardiyanti (2011). Selain untuk menjaga kapasitas fungsi hidrologisnya dan mengembangkan industri pertanian, hal ini mengakibatkan perkebunan teh menjadi sektor usaha unggulan yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.

Dari sisi permintaan, sektor pertanian harus dapat menciptakan permintaan yang potensial terhadap produk pertanian atau produk yang tidak dapat dihasilkan oleh

sektor lain. Berikut perkembangan PDB tanaman perkebunan selama 5 tahun terakhir (2016-2020):



**Gambar 1.** Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan (seri 2010) sub sektor pertanian (miliar rupiah) 2016 -2020. Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2021.

Gambar 1. Sub sektor tanaman perkebunan menyumbang PDB tertinggi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan. Badan Pusat Statistik (2021) dalam peningkatan produksi pertanian, pemerintah menetapkan beberapa tanaman perkebunan sebagai komoditas unggulan Indonesia, salah satunya adalah komoditas teh yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Seharusnya dengan kondisi tersebut diikuti oleh perkembangan produksi dan produktivitas yang stabil, namun selama 5 tahun terakhir (2016-2020) produksi dan produktivitas teh di Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif. Puncak penurunan produksi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 128.016 ton, begitupun dengan

produktivitas teh yang mengalami penurunan terendah pada tahun 2020 sebesar 1,14 ton/ha.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) tentang statistik perkebunan unggulan nasional, wilayah Sumatera barat menduduki peringkat ketiga tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 1.287 ton, namun keadaan yang demikian tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas teh perkebunan rakyat di Sumatera Barat yang hanya menduduki peringkat keempat di Indonesia yaitu sebesar 0.96 ton/ha. Hal ini sangat jauh dari produktivitas optimum teh yang mencapai lebih dari 5 ton/ha.

Perkebunan teh di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Solok, namun keadaan tersebut tidak diiringi dengan meningkatnya produktivitas teh di Kabupaten Solok dengan puncak penurunan produktivitas pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,74 ton/ha untuk Kecamatan Gunung Talang dan 1,59 ton/ha dan Kecamatan Danau Kembar. Rendahnya produktivitas teh pada tahun 2020 disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya rendahnya produksi teh nasional. Pada hasil penelitian Ratih, dkk., (2012), rendahnya produksi teh mengalami penurunan sebesar 0,8% per tahun. Keadaan

tersebut lebih diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia di bulan Maret 2020. Pandemi tersebut berpengaruh pada sektor pertanian di Indonesia khususnya sub sektor perkebunan yaitu aktivitas panen yang tidak dapat dilakukan dengan maksimal, adanya *lockdown* di seluruh daerah di Indonesia serta adanya perbatasan sosial yang akan menyebabkan penurunan produksi teh. Penyebab dari diberlakukannya kebijakan *lockdown* oleh pemerintah akan menjadikan pasar internasional menjadi terganggu dimana kebijakan *lockdown* tersebut juga diberlakukan di beberapa negara tujuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa relevan dan penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana gambaran agribisnis teh di Kabupaten Solok, serta perkembangan agribisnis teh pasca pandemi Covid-19 di Kabupaten Solok.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi terhadap suatu gejala pada saat penelitian dilakukan dengan penjelasan secara rasional dan interpretasi yang tepat. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif berguna untuk mendeskripsikan serta menggambarkan

sebuah fenomena yang diperoleh di lapangan dengan menganalisis data yang diperoleh tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat pada bulan Juli-September 2022 terhadap petani teh pada periode Mei 2021 hingga Mei 2022. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani teh dan informan kunci seperti ketua kelompok tani dan petugas penyuluh lapangan di Kabupaten Solok dan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang relevan terhadap penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Agribisnis Teh Pasca Pandemi Covid-19

#### Subsistem Pengadaan Input Produksi

Subsistem pengadaan input produksi perkebunan teh di Kabupaten Solok secara garis besar kegiatannya meliputi pengelolaan dan pengadaan sarana produksi, dan teknologi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik, dkk., (2015), bahwa peningkatan produksi teh dapat ditingkatkan dengan cara mengatasi masalah produksi, dimana masalah utama yakni berkaitan dengan faktor produksinya seperti penggunaan pupuk, pestisida, serta modal. Sejalan dengan hal tersebut, menurut

Sulaiman, dkk., (2018) penerapan teknologi baru juga mampu meningkatkan produksi serta produktivitas serta menurunkan gagal panen.

Dalam pelaksanaannya petani teh perkebunan rakyat berkoordinasi dengan koperasi unit desa (KUD) untuk memperoleh sarana produksi seperti pupuk, dimana pemerintah Kabupaten Solok bersama Dinas Pertanian Kabupaten Solok dalam meningkatkan produksi dan produktivitas melakukan beberapa program terhadap petani teh seperti pemberian pupuk bersubsidi melalui koperasi unit desa (KUD) Kabupaten Solok sehingga seluruh petani teh Kabupaten Solok dapat membeli pupuk urea bersubsidi seharga Rp. 3.000/kg yang harga sebelum subsidi dapat mencapai Rp. 6000/kg. Berikut beberapa sarana dan prasaran produksi perkebunan teh rakyat di Kabupaten Solok.

**Tabel 1.** Sarana dan prasarana produksi perkebunan teh rakyat di Kabupaten Solok

Kegiatan	Sarana dan Prasarana
Persemaian	Bibit diperoleh dari bantuan pemerintah setempat yang terdiri dari seri Gambung dan TRI.
Pemeliharaan	Penyiangan: dilakukan secara manual menggunakan parang untuk gulma yang berukuran besar, dan secara kimiawi menggunakan herbisida <i>Roundup</i> untuk gulma berukuran kecil Pemupukan: Kimia (Urea, Sp-36, dan KCl) Pengendalian hama dan penyakit: larutan insektisida

Pemetikan	Rudal atau Fungisida Antracol, Hand sprayer Pemangkasan: Parang Pemetikan: secara manual menggunakan sabit, atau menggunakan teknologi mesin petik
Pasca Panen	Hasil panen dikemas ke dalam waring dan langsung dijual ke PTP/KUD/Pedagang Pengumpul.

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Bahan baku yaitu barang atau jasa penunjang dalam proses produksi, dimana perkembangannya mengikuti perkembangan yang ada pada proses produksi (Karmini, 2020). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, subsistem pengadaan input produksi teh perkebunan rakyat belum bisa dikatakan berjalan dengan baik, karena masih banyak dari petani yang belum memahami bagaimana dosis penggunaan pupuk, frekuensi pemberian pestisida, serta penggunaan teknologi pemetikan.

Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap petani teh perkebunan rakyat, kerjasama dengan PT Mitra Kerinci terpaksa harus di hentikan oleh perusahaan tersebut karena kurangnya alokasi modal, harga teh basah yang turun drastis dari Rp 4.000/kg sebelum pandemi tahun 2020 menjadi Rp < 2.400/kg pada tahun 2022. Hal ini juga menjadi penyebab banyak dari petani teh yang melakukan alih fungsi lahan ke tanaman hortikultura, atau

petani membiarkan lahan hingga menjadi semak belukar, karena petani berasumsi harga pucuk teh yang sangat anjlok tersebut tidak akan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

### **Subsistem Produksi/Budidaya**

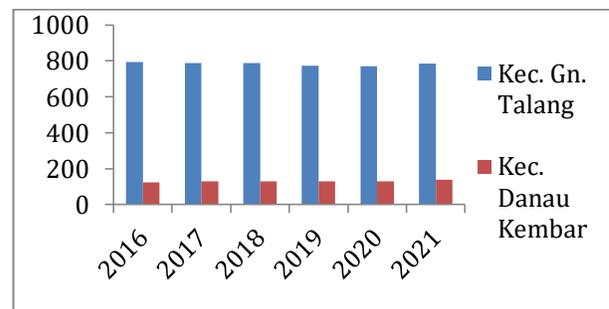
Kegiatan utama dari proses produksi ini adalah menghasilkan pucuk teh yang bermutu tinggi yang layak jual. Berdasarkan petunjuk budidaya teh dari Kementerian Pertanian No. 50/Permentan/OT.140/2014 tahun 2014 budidaya teh terdiri dari persemaian, pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM), pemupukan, pemangkasan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), pemetikan.

Bibit persemaian yang digunakan oleh petani setempat berasal dari dinas pertanian pertanian terkait yaitu seri Gambung atau berasal dari Sri Lanka yang dibeli oleh petani dengan seri TRI. Faktor utama dari rendahnya produktivitas kebun teh Indonesia karena sebagian besar (85%) merupakan peninggalan pada masa Belanda dengan klon-klon lama yang berasal dari Sri Lanka (TRI) yang memiliki produktivitas yang rendah, dimana di Sri Lanka sendiri telah ditinggalkan. Sementara teh yang berseri Gambung (GMB) merupakan klon anjuran Kementerian Pertanian dengan produktivitas diatas 5 ton teh kering per hektar (Suprihatini, dkk.,

(2021). Pendapat tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan dimana masih banyak dari petani teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok yang menggunakan klon berseri TRI. Hal ini disebabkan, petani berasumsi jika semua klon teh itu memiliki sifat yang sama, dan tanaman teh memiliki umur yang panjang dan dapat memproduksi hingga 100 tahun. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Adimulya (2006) diperoleh bahwa tanaman teh mampu mencapai produksi optimum hingga 40 tahun, dan produksi akan menurun dengan sendirinya jika tanaman telah melebihi usia 40 tahun. Sehingga, diperlukan pelatihan serta penyuluhan kepada petani mengenai budidaya serta sarana produksi yang baik.

Pemeliharaan TM terbagi menjadi pemupukan, pengendalian OPT, serta pengendalian gulma. Kegiatan pemetikan dilakukan pada tanaman yang telah berumur lebih dari 5 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunitasari (2010), tanaman teh telah siap dipetik jika memenuhi kriteria umum, yaitu daun teh pada umumnya mulai dipetik secara terus-menerus pada umur 5 tahun. Petani di Kabupaten Solok melakukan sistem panen secara rotasi yang dilakukan 4 kali dalam seminggu, pemetikan pucuk teh dilakukan secara manual menggunakan sabit atau menggunakan teknologi mesin petik

dengan waktu panen  $\pm$  5 jam perhari. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan produksi rata-rata yang diperoleh oleh petani sebanyak 20-150 kg/ha, dengan luas pemanenan sebesar 150-300 meter, perbedaan luas panen dan produksi yang diperoleh oleh petani disebabkan oleh perbedaan teknologi yang digunakan oleh petani, petani yang menggunakan pemetikan menggunakan mesin petik akan memiliki hasil produksi dan luas panen yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang melakukan pemetikan menggunakan sabit.



**Gambar 2.** Perkembangan produksi teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok. Sumber: BPS Kabupaten Solok Dalam Angka Tahun 2016-2021

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa penurunan produksi terendah terjadi pada tahun 2020 baik pada Kecamatan Gunung Talang maupun Kecamatan Danau Kembar. Kondisi ini diduga terbatasnya penggunaan teknologi pada usahatani teh kemudian diperparah dengan kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi mulai dari bulan Maret 2020,

dimana Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan *lockdown* dan pembatasan social. Hal ini menyebabkan, putusnya kerjasama petani teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok dengan PT. Mitra Kerinci. Terbatasnya modal juga menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi, namun produksi pada tahun 2021 mulai mengalami peningkatan. Hal ini diduga karena telah adanya kebijakan dari pemerintah Indonesia untuk peralihan masa *lockdown* menjadi *new normal* sehingga secara berangsur-angsur aktivitas sosial menjadi membaik. Kondisi pandemi Covid-19 memberikan pengaruh pada kegiatan produksi/budidaya karena terdapat perubahan yang terjadi sebelum adanya pandemi Covid-19.

### **Subsistem Pemasaran**

Kegiatan pemasaran produk hasil perkebunan teh di Kabupaten Solok pasca Covid-19 dipasarkan secara mandiri oleh petani, dimana sebelum pandemi Covid-19 petani teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok bermitra dengan PT. Mitra Kerinci dengan syarat petani teh harus menjual hasil produksinya dalam bentuk teh organik ke PT. Mitra Kerinci. Selain itu, perusahaan tersebut juga membantu pengadaan saprodi seperti: pupuk kompos, serta bibit dengan harga jual mencapai Rp 4.000/kg. Namun, pada awal tahun 2020 ketika Indonesia

terjangkit virus Covid-19 dan pemerintah menetapkan kebijakan *lockdown* serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan terhambatnya ekspor teh ke negara tujuan. Hal tersebut, mengakibatkan turunnya perekonomian Indonesia khususnya PT. Mitra Kerinci. Sehingga PT. Mitra Kerinci memutuskan kerjasama dengan petani teh di Kabupaten Solok. Hal tersebut berdampak pada modal, sarana produksi, serta harga teh yang menurun drastis menjadi < Rp 2.400/kg. Hal ini, menyebabkan banyak dari petani teh di Kabupaten Solok yang melakukan alih fungsi lahan ke tanaman hortikultura atau membiarkan lahannya menjadi semak belukar.

Selain itu, petani juga beralih kembali membudidayakan teh secara konvensional, disebabkan jika petani tetap membudidayakan teh organik seperti sebelum pandemi Covid-19, petani tersebut tidak memiliki pasar untuk memasarkan hasil usahataniannya.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, saat ini hasil produksi perkebunan teh rakyat di Kabupaten Solok umumnya dipasarkan melalui pedagang pengumpul/Koperasi Unit Desa (KUD)/PTPN VI. Hasil produksi petani langsung memasukan kedalam tempat penyimpanan dengan berat 35-40 kg. Hal tersebut berbeda

dengan anjuran Kementerian Pertanian No. 50/Permentan/OT.140/4/201 tahun 2014 yang menyatakan bahwa mengisi waring penyimpanan pucuk maksimal 20 kg.

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara memperbaiki teknis budidaya teh, dan adanya pasar yang jelas terhadap petani untuk memasarkan hasil produksinya. Pemasaran merupakan subsistem yang paling berdampak dengan adanya pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan, oleh terhambatnya pengadaan logistik ekspor teh ke negara tujuan karena adanya kebijakan *lockdown*. Penelitian yang dilakukan oleh Maurizky, dkk., (2022) yang menemukan bahwa pemasaran yang baik dijunjung oleh hasil produksi yang baik pula, pemasaran merupakan subsistem yang paling memiliki dampak terhadap adanya pandemi Covid-19, dikarenakan adanya kebijakan *lockdown* oleh pemerintah Indonesia.

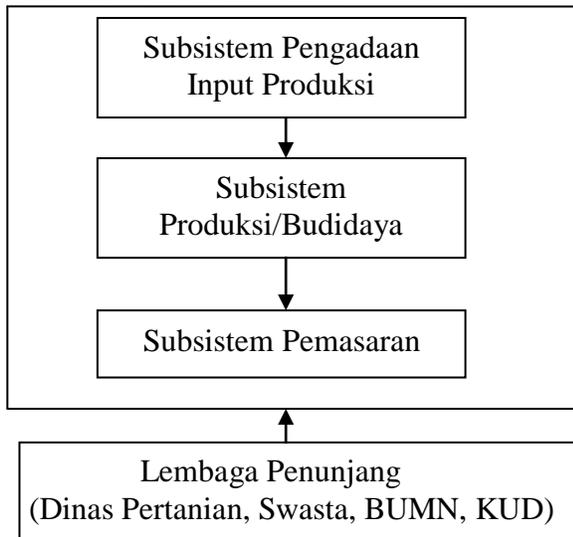
### **Lembaga Penunjang**

Lembaga penunjang berperan untuk mendukung kelancaran berjalannya sistem agribisnis serta subsistem didalamnya. Lembaga yang terlibat dalam proses agribisnis teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok ialah kecamatan dan nagari/desa. Lembaga pemerintah lain yang turut terlibat adalah pihak swasta, BUMN, serta dinas pertanian setempat sebagai

lembaga penyedia pupuk bersubsidi, serta bantuan faktor produksi dan sarana prasarana lainnya.

Lembaga nagari/desa yang terlibat dalam proses kegiatan usahatani teh ini adalah Koperasi Unit Desa (KUD) yang merupakan lembaga penyalur pupuk subsidi dan bantuan pestisida, serta bibit. Dimana, dinas pertanian Kabupaten Solok yang bekerjasama dengan Kementerian Pertanian jika ingin memberikan saprodi bersubsidi serta bantuan sarana dan prasarana menyalurkannya ke KUD, sehingga nantinya KUD yang akan menyalurkan bantuan tersebut ke petani teh perkebunan rakyat yang berada di Kabupaten Solok. Menurut Tedjaningsih, dkk., (2018), bahwa peran dari kelembagaan agribisnis sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian, kelembagaan tersebut diharapkan mampu berkontribusi terhadap aksesibilitas petani terhadap pengembangan sosial ekonomi petani, serta pangsa pasar. Kelembagaan termasuk pada subsistem penunjang yang berperan menunjang kegiatan pengadaan sarana produksi, hingga pemasaran usahatani. Sehingga, kegiatan usahatani akan berjalan dengan baik jika tidak terjadi kesenjangan antar lembaga penunjang dengan kegiatan usahatannya.

Seluruh subsistem agribisnis teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok saling berkaitan antara subsistem yang satu dengan subsistem lainnya disertai dengan beberapa lembaga penunjang yang mendukung kegiatan pada tiap subsistem.



**Gambar 3.** Bagan keragaan agribisnis teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok

Subsistem pengadaan input produksi mendukung berjalannya subsistem produksi/budidaya serta subsistem pemasaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maurizky, dkk., (2022) terhadap perkembangan agribisnis teh di PTPN VIII menemukan hasil bahwa subsistem pengadaan faktor produksi mendukung berjalannya subsistem produksi, dimana pada penelitian tersebut kegiatannya dilakukan oleh pihak kebun Kertamanah.

Secara garis besar sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 mempengaruhi

kegiatan subsistem teh perkebunan rakyat di Kabupaten solok, dan subsistem yang paling berdampak adalah subsistem produksi/budidaya yang merubah total metode budidaya teh yang dilakukan petani, dimana sebelum pandemi petani melakukan metode budidaya teh organik Namun, setelah pandemi petani teh kembali melakukan metode budidaya teh konvensional.

Selain itu, subsistem yang paling berdampak selanjutnya adalah subsistem pemasaran hasil produksi. Dimana, sebelum pandemi Covid-19 petani memiliki mitra untuk melakukan budidaya serta memasarkan hasil produksinya dengan harga yang tinggi sebesar Rp 4.000/kg teh basah. Namun, karena pandemic Covid-19 kemitraan tersebut terputus dan petani teh harus kembali memasarkan hasilnya ke pedagang pengumpul/KUD/PTPN VI dengan harga yang rendah yaitu < Rp 2.400/kg teh basah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Subsistem pengadaan input produksi merupakan subsistem yang mendukung berjalannya subsistem produksi/budidaya, selanjutnya kedua subsistem tersebut mendukung berjalannya subsistem pemasaran. Perubahan yang berdampak paling besar pasca pandemi Covid-19 adalah subsistem produksi/budidaya serta subsistem pemasaran. Karena adanya peralihan sebelum

pandemi Covid-19 dimana petani menggunakan metode budidaya organik dengan pasca pandemi Covid-19 yang mana petani harus kembali menggunakan metode budidaya konvensional. Selanjutnya, pada subsistem pemasaran putusanya kemitraan petani dengan PT. Mitra Kerinci menyebabkan petani harus kembali menjual harga pucuk teh dengan harga yang rendah.

Pemerintah bersama instansi terkait diharapkan dapat memberikan pasar yang jelas terhadap petani teh perkebunan rakyat dan membuat kebijakan seperti menetapkan harga jual terendah pucuk teh agar produktivitas serta kesejahteraan petani teh perkebunan rakyat menjadi meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Adimulya, V. (2006). *Analisis Produksi Teh (Camellia sinensis L. O. Kunte) di Kebun Jolotigo, PTPN IX, Pekalongan, Jawa Tengah*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). *[Seri 2010] PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2014-2020*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/05/06%2000:00:00/826/>. Diakses tanggal 05 bulan Juni tahun 2022.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Teh Indonesia*. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Jakarta.

Damanik, D. A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi teh (Studi Kasus: PTPN IV Bahbutong, Kec.

Sidamanik, Kab. Simalungun Sumatera Utara). *Jurnal Fekon*. Vol. 2(2): 1–15.

Hardiyanti, F. (2011). *Analisis Efisiensi Teknis Faktor Produksi Tanaman Teh (Camellia sinensis) di Afdeling Wonosari PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Wonosari Kabupaten Malang*. Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang.

Karmini. (2020). *Dasar-Dasar Agribisnis*. Mulawarman University Press. Samarinda.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 50/permentan/OT.140/4/2014 Tentang Pedoman Teknis Budidaya Teh Yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP on Tea)*. <https://peraturan.bpk.go.id/> diakses pada tanggal 9 bulan Desember tahun 2022.

Maurizky, D., dan Ernah. (2022). Perkembangan agribisnis teh selama pandemi covid-19 di PTPN VIII Kebun Kertamanah, Pangalengan, Jawa Barat. *JSEP*. Volume 18 No. 1.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Sulaiman, A. A., Sam, H., Agung, H., Erizal, J., Abi, P., Agung, P., Lilik, T. M., Uning, B., Syahyudi., dan Hoerudin. (2018). *Revolusi Mekanisasi Pertanian (II)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press. Jakarta.

Suprihatini, R., Valentina, S., Agustin, S., dan Doni, S., A. D. Mawardi. (2021). Prioritas kebijakan komoditas teh untuk penyelamatan perkebunan teh nasional. *RADAR de'plantation*. Volume 2. 02 Februari 2021. Bogor.

Tedjaningsih, T., Suyudi., H. Nuryaman. (2018). Peran kelembagaan dalam pengembangan agribisnis mendong. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Volume 4(2): 210-226.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39  
Tahun 2014. (2014). *Tentang Perkebunan*.  
Undang-Undang, 1: 1–50.

Yunitasari, L. (2010). *Quality Control  
Pengolahan Teh Hitam di Unit  
Perkebunan Tambi, PT. Perkebunan  
Tambi Wonosobo*. Universitas Sebelas  
Maret. Surakarta.